

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Dalam sebuah perusahaan, laporan keuangan merupakan gambaran kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan oleh pemegang saham. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja entitas, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI,2009).

Kualitas laba mengacu pada relevansi laba, dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan. Penentu kualitas laba mencakup lingkungan usaha perusahaan dan prinsip akuntansi yang dipilih dan diaplikasikan dalam perusahaan. Dalam hal ini pengukuran kualitas laba, menguraikan analisis kualitas laba pada laporan laba rugi dan neraca, dan tentang faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas laba ( John Jdkk, 2005).

Informasi yang dihasilkan dari pengelolaan laba yang bersifat oportunistik dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor (Sylvia dan Utama, 2006). Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba sangat penting bagi investor dan bagi pemegang saham untuk mengetahui kualitas laba supaya mereka dapat mengambil informasi. Oleh karena itu kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para kebijakan akuntansi serta pemerintahan (Sugiarto dan

Siagian, 2007). Mayangsari (2009) menemukan bahwa peningkatan kualitas laba laporan keuangan terjadi ketika standar akuntansi berkualitas tinggi. Jika standar akuntansi yang berkualitas tinggi maka pengelolaan atau kualitas laba akan lebih baik dan pendapatan akan terus meningkat sehingga mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan juga tinggi.

Kualitas laba dapat dilihat dari manfaat bagi pengambilan keputusan bisnis para pengguna laporan keuangan maupun dari *core earnings* (Schipper, 2004). Kualitas laba yang dihasilkan perusahaan mempengaruhi reaksi yang diberikan (Easton, 1989). Kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa investor tertarik pada informasi laba (Molaei dkk, 2012). Ketika keuntungan meningkat, maka laba perusahaan dikatakan berkualitas (Hejazi dkk, 2005).

Fenomena adanya skandal keuangan yang menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan manipulasi data laporan keuangan berupa laporan laba rugi yang menunjukkan bahwa laporan keuangan telah gagal dalam memenuhi kebutuhan informasi kepada pengguna laporan. Laba yaitu bagian dari laporan keuangan yang harus dipertimbangkan oleh pengguna laporan, tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis dari perusahaan tersebut, sehingga informasi laba yang disajikan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Di Indonesia skandal keuangan pernah menimpa beberapa perusahaan yakni PT Telkom Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Lippo, PT Kimia Farma Tbk dan PT KAI. Dengan adanya banyak skandal keuangan yang terjadi, menimbulkan krisis kepercayaan para investor. Hal ini mendorong pemerintah untuk meningkatkan penanggulangan

terhadap skandal keuangan yang terjadi. Untuk mengembalikan kepercayaan publik dan investor, maka disusunlah regulasi mengenai perlindungan investor dan pengaturan akuntansi terhadap publik ([www.bareksa.com](http://www.bareksa.com))

Faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang pertama yaitu dewan komisaris independen. Fungsi utama dewan komisaris menurut *Indonesian Code For Corporate Governance* (Farida, 2017) adalah memberikan supervise kepada direksi dalam menjalankan tugasnya dan berkewajiban memberikan pendapat serta saran apabila diminta direksi. Dalam menjalankan tugasnya anggota dewan komisaris harus terdapat anggota luar perusahaan yang independen. Puspitowati, Mulya (2014) dewan komisaris ini merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan karena dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, sedangkan manajemen bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sehingga dewan komisaris dapat mengawasi segala tindakan manajemen dalam rangka mengelola perusahaan termasuk kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba (*earnings management*). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farida 2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitowati, Mulya, 2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial sangat penting karena berkaitan erat

dengan pengendalian operasional perusahaan. Dampak kepemilikan manajerial sangat beragam. Seperti penelitian yang dilakukan Dhaliwal dkk (1982) menemukan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan adanya tendensi untuk menaikkan laba untuk kepentingan pribadi. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan LaFond dan Roychowdhury (2007) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi mengindikasikan rendahnya prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan (kualitas laba yang rendah) (Farida, 2017). Kepemilikan manajerial yakni sebagai proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Besarnya kepemilikan saham oleh manajer dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, karena dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer menempatkan manajer sebagai pemilik perusahaan yang menginginkan *return* yang besar yaitu dengan peningkatan laba (Novieyanti, 2016). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farida, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novieyanti, 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya.



Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin banyak mendapatkan perhatian baik dari para analis, investor maupun pemerintah (Sukmawati dkk, 2016). Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba (Irawati, 2012). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukmawati dkk, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irawati, 2012), hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor keempat yang mempengaruhi kualitas laba adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya (Reyhan, 2014). Pertumbuhan laba dapat diketahui dengan mengukur *market to book ratio* (Collins dan Kathori, 1989). Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan. Oleh karena itu laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Dira, Astika, 2014). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Reyhan, 2014)

yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dira, Astika, 2014), hasil penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor kelima yang mempengaruhi kualitas laba adalah komite audit. Perusahaan yang mempunyai komite audit memiliki risiko yang lebih kecil dalam manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai komite audit (Novieyanti, 2016). Komite audit mempunyai peran sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Puspitowati, Mulya, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novieyanti, 2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitowati, Mulya, 2014), yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas laba. Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Farida (2017). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Farida (2017) dengan menambah variabel independen yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan komite audit. Penambahan variabel tersebut dilakukan karena menurut Sadih (2015) mengatakan bahwa variabel ukuran perusahaan

berhubungan dengan besar kecilnya suatu perusahaan yang didasarkan pada total aktiva, total penjualan dan sebagainya. Variabel kedua yaitu pertumbuhan laba karena menurut Reyhan (2014) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan untuk bertumbuh yang lebih besar memiliki koefisien respon laba yang tinggi dan menjelaskan prospek pertumbuhan pada masa mendatang. Sedangkan variabel ketiga yaitu komite audit karena menurut Suryanto (2016) mengatakan bahwa komite audit mempunyai tugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Variabel ini dipilih karena variabel tersebut belum pernah digunakan sebelumnya oleh peneliti yang lain.

Perbedaan kedua, penelitian ini menggunakan periode selama lima tahun yaitu tahun 2012-2016, sedangkan penelitian yang dilakukan Farida (2017) menggunakan sampel 2007-2011.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN LABA DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”**.

## 1.2 RUANG LINGKUP

Untuk menghasilkan penelitian yang valid, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Variabel penelitian ini menggunakan Dewan Komisaris Independen (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Pertumbuhan Laba (X4), Komite Audit (X5) sebagai variabel independen, Kualitas Laba (Y) sebagai variabel dependen.
2. Objek dari penelitian ini difokuskan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian dilakukan selama 5 tahun (2012-2016).

## 1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan kualitas laba, dapat didefinisikan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?



3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
4. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
5. Apakah Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?

#### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

4. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
5. Untuk menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

### **1.5 KEGUNAAN PENELITIAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Kegunaan Teoritis / Akademis

Penelitian ini menjadi sarana bagi akademisi untuk melatih diri dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan dan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan berbagai analisis terutama yang berkaitan dengan kualitas laba.

2. Kegunaan Praktis / Empiris

- a. Bagi penulis

Penelitian ini memberi bekal pengalaman dan wawasan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah dan membandingkan dengan keadaan di lapangan.

b. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai kontribusi praktik berupa masukan agar lebih memperhatikan *feedback* yakni seberapa besar manfaat yang berhubungan dengan kualitas laba.

c. Bagi pihak lain

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

